

Pengaruh Kesadaran Geopolitik Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Indonesia di Mesir atas Konflik Israel-Palestina

Edi Lukito, Muhammad Jihan Muqaddas, Khotibul Khairi Al-Azizi, Yusril Firdaus Nuzula, Mawadatus Shalih

Al-Azhar University, Cairo - Aqidah and Philosophy, Islamic Law, Hadith Studies, Quranic Studies

e-mail : edilukito944@gmail.com

Abstract

This study explores the geopolitical awareness factors that influence the critical attitudes of Indonesian students in Egypt toward the Israeli-Palestinian conflict. The main subjects of this study are Indonesian students in Egypt. The Israeli-Palestinian conflict, a protracted dispute over territory and competing claims to sovereignty, has escalated again following the surprise attack carried out by Hamas on 7 October 2023, known as Operation Toofan Al-Aqsa. Since then, relations between the two sides have grown increasingly tense, with repercussions for geopolitical tensions across the Middle East and even the world. This study employs a mixed-methods approach with a convergent parallel design. This approach is used to measure the relationship between the awareness variables that influence the critical attitudes of Indonesian students in Egypt regarding the Israeli-Palestinian conflict, and is supported by the theory of awareness and the theory of critical attitude as the main variables of this study. Data were obtained through questionnaires and interviews with several Indonesian students in Egypt. The findings indicate that the geopolitical awareness of Indonesian students in Egypt is at a moderate level, while in understanding and responding to news related to the Israeli-Palestinian conflict they are categorized as not yet critical. The values, attitudes, and knowledge of Indonesian students in Egypt regarding Middle Eastern geopolitics are positively correlated with their critical attitudes toward the Israeli-Palestinian conflict.

Keywords: *critical attitude, geopolitical awareness, Indonesian students in Egypt, Israeli-Palestinian conflict, Masisir*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi faktor kesadaran geopolitik yang memengaruhi sikap kritis mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap konflik Israel–Palestina. Subjek utama penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia di Mesir. Konflik Israel–Palestina, yang merupakan sengketa berkepanjangan atas wilayah dan klaim kedaulatan, kini kembali memanas setelah serangan kejutan yang dilancarkan oleh Hamas pada 7 Oktober 2023, yang disebut sebagai Operasi Taufan Al-Aqsa. Sejak saat itu, hubungan antara kedua pihak semakin tegang dan berdampak pada memanasnya geopolitik di kawasan Timur Tengah, bahkan dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan konvergen paralel. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel kesadaran yang memengaruhi sikap kritis mahasiswa Indonesia di Mesir dalam konflik Israel–Palestina, dan didukung oleh teori kesadaran dan teori sikap kritis yang menjadi variabel utama penelitian ini. Sumber data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan sejumlah mahasiswa Indonesia di Mesir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran geopolitik mahasiswa Indonesia di Mesir berada di level sedang, sedangkan dalam memahami dan merespons pemberitaan terkait konflik Israel–Palestina mereka dikategorikan belum kritis. Nilai, sikap, dan pengetahuan mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap geopolitik Timur Tengah berkorelasi positif dengan sikap kritis mereka terhadap konflik Israel–Palestina.

Kata kunci: kesadaran geopolitik, konflik Israel-Palestina, Masisir, mahasiswa Indonesia di Mesir, sikap kritis

Pendahuluan

Menurut data Pemilu Raya PPMI Masisir, total data pemilih tetap pada Pemira 2025, mencapai 17.322 mahasiswa. Reputasi dari universitas atau institusi pendidikan di luar negeri yang dikenal baik dan lingkungan belajar yang dirasa cukup nyaman menjadi salah satu faktor peningkatan tersebut. Namun, seiring bertambahnya kuantitas pelajar Indonesia di Mesir setiap tahunnya, perlu dilakukan upaya peninjauan kembali terkait peningkatan kualitas pelajar Indonesia di Mesir yang telah mendapatkan status sebagai pelajar Internasional. Sebagai pelajar internasional, tuntutan untuk meningkatkan kualitas diri lebih bertambah seiring bertambahnya ekspektasi masyarakat Indonesia terhadap para pelajar yang melanjutkan pendidikan di luar negeri. Selain itu, perkembangan pengetahuan di abad 21 mendorong setiap orang untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa peserta

didik abad ke-21 perlu menguasai keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini cukup menarik perhatian kami, dari 17.322 mahasiswa dalam data Pemilu Raya PPMI Mesir, seberapa banyak mereka yang melek dan kritis terhadap isu-isu internasional dan geopolitik, khususnya yang terjadi di Timur Tengah, sebagai wilayah regional tempat tinggalnya. Lebih-lebih, geopolitik Timur Tengah merupakan suatu isu yang sangat penting untuk dibahas karena berdampak bagi politik dan ekonomi global. Letak geografisnya yang sangat strategis sebagai jalur perdagangan dunia, serta cadangan minyak dan gasnya yang melebihi setengah dari cadangan minyak dunia, menjadikan Timur Tengah dipandang sebagai wilayah regional yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia ini.

Sejak dulu wilayah tersebut tidak pernah lepas dari hegemoni dan kolonialisme negara-negara Barat dan Adidaya, seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dsb. Bahkan hegemoni dan kolonialisme tersebut meninggalkan luka yang sangat dalam bagi masyarakat Timur Tengah, khususnya warga Palestina. Sejak Inggris memberikan sebagian wilayah Palestina kepada Yahudi-Zionis, wilayah Palestina tidak lagi menjadi ruang aman untuk hidup. Pencaplokan wilayah, pengusiran paksa, bahkan upaya genosida yang masih berlangsung hingga saat ini terhadap penduduk asli Palestina oleh Israel, menciptakan konflik berdarah yang mengabaikan hak-hak kemanusiaan.

Setelah peristiwa serangan 7 Oktober 2023, konflik antara Israel dan Palestina kembali memanas. Bahkan, serangan Israel ke Palestina saat ini dikategorikan sebagai genosida dan telah menewaskan sebanyak 72 ribu jiwa yang mayoritas adalah perempuan dan anak-anak. Pada Desember 2025, Komisaris Jenderal UNRWA, Philip Lazzarini, menyatakan bahwa Gaza masih berada dalam krisis kelaparan yang diciptakan oleh manusia. Bahkan, serangan dan kelaparan ini masih terus berlanjut setelah kesepakatan gencatan senjata (Antara News, 2025).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan yang proaktif dan positif terhadap resolusi konflik Israel-Palestina. Banyak yang percaya bahwa tindakan Israel merupakan genosida dan mendukung upaya internasional untuk menghentikannya. Ada juga dukungan kuat untuk upaya perdamaian, peran penting Indonesia, solidaritas internasional, serta peran generasi muda (Saepuluh dkk., 2024). Di era kemajuan teknologi saat ini, media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan partisipasi publik terhadap resolusi konflik Israel-Palestina. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan kecenderungan opini yang condong ke salah satu pihak, di mana konten yang bersifat emosional, visual, dan naratif lebih mudah memengaruhi persepsi pengguna (Elza 2025).

Mengenai posisi geografis, Palestina berada pada kawasan regional Timur Tengah yang berada pada jalur perdagangan dunia serta memiliki cadangan minyak yang berlimpah. Namun, terdapat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi geografis Timur-Tengah yang sangat potensial kenyataannya menjadi tempat tarik menarik antar kekuatan dunia untuk menancapkan hegemoni. Sehingga kawasan ini selalu dipenuhi oleh konflik sejak dulu sampai saat ini (Ruslin, 2013). Menanggapi konflik yang terus terjadi antara Israel-Palestina tersebut, banyak respons dan dukungan yang diberikan oleh pelajar Indonesia yang sedang belajar di Mesir. Respons dan dukungan ini turut diperkuat dengan lokasi geografis Mesir yang berbatasan langsung dengan jalur Gaza-Palestina. Sehingga menambah beban moral pelajar Indonesia di Mesir untuk lebih banyak tahu dan bersuara terkait upaya-upaya pembebasan Palestina.

Namun, tidak sedikit juga dari pelajar Indonesia yang abai terhadap isu-isu geopolitik, khususnya yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Di antara mereka yang abai disebabkan karena menganggap geopolitik Timur Tengah bukan menjadi wewenang kita, sehingga tidak berguna. Ada pula yang menganggap, selama konflik Israel-Palestina tidak meluas sampai ke Mesir, dan kita masih merasa aman, tidak perlu ada yang dikhawatirkan.

Selain itu, ada juga kelompok pelajar Indonesia yang hanya sekadar ikut berkomentar, membagikan informasi-informasi, tetapi belum didasari oleh kesadaran geopolitik yang kuat. Dibanding kelompok sebelumnya, kelompok ini sebenarnya lebih berbahaya. Sebab, mereka berpotensi untuk menyebarkan informasi yang keliru dan berkomentar berdasarkan data yang tidak kredibel. Potter (2013) dalam teori Literasi Media menyatakan bahwa realitas dunia media sering tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat, mereka menganggap dunia media sama dengan dunia nyata. Padahal, dunia media merupakan hasil konstruksi yang sangat dipengaruhi oleh nilai, ideologi, kepentingan dan konteks sosial politik yang melingkupinya. Sehingga pemberitaan mengenai Palestina yang muncul di media tidak lagi nampak apa adanya. Ketidaksadaran dalam membedakan realitas yang muncul di media dan dunia nyata dapat menjakiti siapa saja, tak terkecuali mereka yang memiliki akses terdekat ke dunia yang dikonstruksi dalam media, dalam hal ini pelajar Indonesia di Mesir. Bahayanya, kedekatan pelajar Indonesia di Mesir dengan lokasi konflik Israel-Palestina menjadikan mereka lebih dipercaya ketika membicarakan isu tersebut.

Berangkat dari persoalan di atas, kami merasa perlu melakukan penelitian terkait sikap kritis mahasiswa Indonesia di Mesir (Masisir) atas konflik yang terjadi di Timur Tengah, khususnya kolonialisme penduduk yang sejak dulu dialami Palestina. Pasalnya, masyarakat di seluruh dunia telah manaruh perhatian lebih terhadap konflik ini. Bagaimana dengan mereka yang hanya tinggal beberapa kilometer dari Palestina, tentu

saja perhatian tersebut akan semakin besar. Namun, bisa saja realitas di lapangan tidak sesuai atau bahkan berkebalikan.

Penelitian ini menjadi penting karena kesadaran geopolitik yang kuat akan membentuk sikap kritis Masisir dalam merespons konflik Israel-Palestina. Selain itu, kesadaran geopolitik dan sikap kritis akan menambah kualitas diri seorang Masisir yang statusnya sebagai pelajar internasional. Kesadaran geopolitik wilayah regional juga membantu kita lebih tahu sehingga akan lebih berhati-hati terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya sekedar membahas pandangan generasi muda terhadap konflik Israel-Palestina, peran media sosial dalam membentuk kesadaran terhadap konflik geopolitik, serta pemetaan konflik di Timur Tengah berdasarkan tinjauan geopolitik. Belum ada kami temukan penelitian yang menilai seberapa tinggi sikap kritis kaum muda, khususnya mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah, terhadap konflik Israel Palestina. Terlebih lagi, sikap kritis kaum muda diukur dengan seberapa tinggi kesadaran mereka terhadap diskursus geopolitik.

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode campuran jenis paralel konvergen dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif berhubungan dengan frekuensi, jumlah, dan karakteristik dari gejala yang diteliti. Oleh sebab itu, studi deskriptif mempunyai berbagai tujuan antara lain : membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kami, yakni untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesadaran geopolitik terhadap sikap kritis Masisir pada konflik Israel-Palestina.

Data kualitatif pada penelitian ini adalah variabel sikap kritis yang diinterpretasikan dengan metode analisis konten. Sementara data kuantitatif pada penelitian ini adalah variabel kesadaran geopolitik. Dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan deskriptif. Dalam struktur isi artikel, kami terlebih dahulu menampilkan hasil analisis data kuantitatif yaitu kesadaran geopolitik mahasiswa Indonesia di Mesir sebagai variabel bebas. Setelah itu, kami menampilkan hasil analisis data kualitatif yaitu sikap kritis terhadap konflik Israel-Palestina sebagai variabel terikat.

Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kesadaran geopolitik dan sikap kritis mahasiswa. Variabel bebas atau variabel X adalah kesadaran geopolitik yang dipahami sebagai keadaan suatu kelompok eksperimen yang mengetahui, mengerti, serta

menindaklanjuti peristiwa geopolitik yang terjadi di kawasan tempat mereka bermukim. Indikator kesadaran geopolitik adalah keyakinan atau sikap, perilaku atau tindakan, dan pengetahuan. Melalui indikator-indikator tersebut ditarik 11 sub-indikator yang berbuah menjadi pertanyaan kuesioner. Data pada variabel ini dikumpulkan melalui kuesioner google form.

Sementara untuk variabel terikat atau variabel Y adalah sikap kritis mahasiswa yang dipahami sebagai sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Indikator untuk mengukur sikap kritis seseorang adalah kemampuan rekognisi asumsi dan analisis argumen, memahami logika deduksi, mengolah informasi yang diterima, serta mampu menyimpulkan berbagai peristiwa berdasarkan fakta yang terjadi. Melalui indikator-indikator tersebut ditarik lima butir pertanyaan wawancara. Data pada variabel ini dikumpulkan melalui wawancara tertulis.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan jenis paralel konvergen. Pada level umum, metode campuran dipilih karena kekuatannya menggambarkan penelitian kualitatif dan kuantitatif serta meminimalkan batasan kedua pendekatan tersebut. Pada level prosedural, metode campuran merupakan strategi yang bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman akan rumusan masalah yang lebih lengkap, seperti; membandingkan perspektif-perspektif berbeda yang diambil dari data kuantitatif dan data kualitatif. Pada metode penelitian jenis paralel konvergen tidak ada metode yang dianggap primer maupun sekunder, keduanya dianggap setara (W. Alex Edmonds and Thomas D. Kennedy: 2019). Oleh karena itu, pada penelitian tidak ada metode yang dianggap sebagai metode primer dan metode sekunder, keduanya dianggap setara.

Teknis analisis data jenis paralel konvergen dilakukan dengan mengumpulkan dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar dapat memberikan analisis masalah penelitian secara komprehensif. Pada jenis ini, peneliti mengumpulkan kedua bentuk data pada waktu yang hampir bersamaan dan kemudian menggabungkan informasi-informasi dalam interpretasi hasil secara keseluruhan. Kontradiksi atau ketidakongruenan temuan-temuan diterangkan lebih lanjut dalam jenis penelitian ini (John W. Cresswell: 2016). Jenis ini dipilih karena asumsi utamanya bahwa sifat psikologis yaitu kesadaran dan sifat kritis dapat dipahami dengan baik dengan menggabungkan bentuk-bentuk data yang berbeda.

Secara khusus, data kuantitatif pada penelitian ini dianalisis dengan mengkategorisasi hasil jawaban responden. Tujuan kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu

kontinum berdasar atribut yang diukur. Untuk membuat kategorisasi diperlukan mean teoritik dan satuan standar deviasi populasi. Standar deviasi dihitung dengan cara mencari rentang skor, yaitu skor maksimal yang mungkin diperoleh responden dikurangi dengan skor minimal yang mungkin diperoleh responden, kemudian rentang skor tersebut dibagi enam. Berikut gambaran umumnya:

$$X_{\min} = 11$$

$$X_{\max} = 44$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= X_{\max} - X_{\min} \\ &= 44 - 11 = 33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean (M)} &= (X_{\max} + X_{\min}) / 2 \\ &= (44 + 11) / 2 = 27,5 \end{aligned}$$

$$\text{SD} = \text{Range} / 6 = 33 / 6 = 5,5$$

$$\text{Rendah: } X < M - 1\text{SD}$$

$$X < 22$$

$$\text{Sedang: } M - 1\text{SD} \leq X < M + 1\text{SD}$$

$$22 \leq X < 33$$

$$\text{Tinggi: } M + 1\text{SD} \leq X$$

$$33 \leq X$$

Dalam menentukan sampel penelitian, kami menggunakan metode *nonprobability voluntary response sampling*. Metode ini merupakan metode pengambilan sampel secara sukarela. Artinya, data diambil dari para responden yang secara sukarela merespons ajakan atau undangan terbuka untuk berpartisipasi pada proyek penelitian. Undangan terbuka disampaikan kepada semua mahasiswa Indonesia di Mesir yang jumlahnya 17.322 orang. Setelah kami menyebarkan ajakan atau undangan terbuka yang langsung disertai dengan kuesioner Google Form kepada populasi, total respons yang masuk adalah 105 respons. Sehingga responden pada penelitian berjumlah 105 orang.

Cara pengambilan data dengan menggunakan kuesioner Google Form yang kami sebar lewat pribadi Whatsapp atau secara langsung ke semua populasi. Kuesioner berisi pertanyaan yang semuanya telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Angket merupakan serangkaian instrumen pertanyaan yang disusun berdasarkan alat ukur variabel

penelitian, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sangat efisien, responden hanya memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti (Hafni, 2021). Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka. Angket digunakan untuk mengungkap data kesadaran geopolitik dan sikap kritis pada mahasiswa yang masih menjadi mahasiswa aktif di Universitas al-Azhar, Kairo, di jenjang S1, S2, dan S3, maupun para alumni yang masih berdomisili di Mesir.

Secara khusus, pertanyaan variabel Y atau sikap kritis pada kuesioner kami menyertakan alasan memilih jawaban, untuk mendapatkan ukuran sikap kritis mahasiswa dengan lebih spesifik. Kemudian jawaban dan alasan responden tersebut kami analisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif. Analisis konten kualitatif adalah metode analisis data penelitian untuk interpretasi subjektif dari isi data dan teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola (Hsieh & Shannon, 2005).

Guna menindaklanjuti alasan responden pada kuesioner, kami melakukan wawancara. Tujuan wawancara untuk memvalidasi jawaban responden agar kesimpulan dan hasil analisis lebih akurat. Teknik sampling yang digunakan pada wawancara di penelitian ini adalah sampling nonprobabilitas dengan jenis purposive sampling. Purposive sampling dilakukan dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian, memastikan bahwa setiap partisipan memiliki informasi yang kaya dan relevan dengan fokus studi (Patton, 2015). Purposive sampling dipilih karena memiliki fleksibilitas yang tinggi (Andriani dkk, 2025). Pemilihan metode purposive sampling juga sesuai dengan tujuan diadakannya wawancara pada penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap jawaban yang telah diberikan responden pada kuesioner.

Kesadaran Geopolitik dan Sikap Kritis Terhadap Konflik Israel-Palestina

Kesadaran secara etimologis berasal dari kata “sadar” yang berarti keadaan merasa tahu dan mengerti, seperti kesadaran akan hal yang berhubungan dengan harga diri, yang timbul akibat perlakuan yang dipandang tidak adil terhadap dirinya, serta menyadari kondisi tertentu, terkhusus sadar atas kewajiban sebagai warga negara yang baik. Sedangkan secara terminologis, kesadaran ialah timbulnya suatu sikap mengetahui, dapat memahami, serta menindaklanjuti berbagai hal yang sesuai dengan kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum ada 3 faktor pembentukan kesadaran manusia; 1) Keyakinan umum atau nilai, meliputi refleksi nurani, harga diri, takwa kepada Tuhan. 2) Perilaku personal/individu. 3) Informasi atau pengetahuan, kecerdasan dan emosional (Qomar, 2012).

Sementara itu, geopolitik adalah suatu istilah yang berkembang pertama kali di kalangan masyarakat elit Eropa dalam menggambarkan pertarungan kepentingan antarentitas di Eropa dan dunia saat itu. Istilah ini pada intinya berkaitan dengan studi interaksi antarkelompok manusia yang berkaitan dengan kekuasaan dengan memperhatikan realitas geografis yang dihadapinya (Soepandji, 2019). Di lain sisi, Bung Karno ketika berpidato pada pembukaan Lembaga Pertahanan Nasional pada 1965 mengungkapkan bahwa geopolitik merupakan pengetahuan segala sesuatu yang berhubungan dengan konstelasi geopolitik sebuah negeri (Hendrajit, 2017). Kedua definisi ini meletakkan geopolitik sebagai sebuah gejala atau peristiwa yang memiliki peranan penting dalam ruang mikro (satu negara) dan makro (antarnegara). Dengan demikian, geopolitik menjadi sesuatu yang tidak bisa untuk diabaikan, dan patut untuk terus dipantau oleh seluruh masyarakat.

Dengan menggabungkan dua definisi di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kesadaran geopolitik adalah keadaan merasa tahu dan mengerti serta menindaklanjuti sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kekuasaan dan konstelasi negara. Misalnya keadaan seseorang yang mengetahui sikap politik luar negeri yang saat ini berfokus pada stabilitas regional dan mediasi konflik Israel-Palestina. Atau mengetahui konflik-konflik geopolitik di seluruh dunia, dalam hal ini konflik Israel dan Palestina. Kesadaran geopolitik pada artikel ini menaruh objek pada konflik geopolitik yang terjadi di Timur Tengah, yakni pencaplokan wilayah oleh Israel atas Palestina. Apabila ditelisik lebih jauh peristiwa pencaplokan wilayah Palestina tersebut dipengaruhi oleh narasi negara-negara Barat terhadap Palestina.

Edward Said dalam buku berjudul *The Question of Palestine* (1980) menjelaskan bahwa negara-negara Barat mendesain narasi tentang Palestina sebagai "tanah kosong" atau keberadaan yang terbelakang sebelum kedatangan bangsa Zionis-Israel. Selain itu, perjuangan Palestina untuk mempertahankan wilayahnya digambarkan oleh negara-negara Barat sebagai gerakan terorisme, bukan sebagai gerakan antikolonial yang sah. Negara-negara Barat turut menjustifikasi Zionisme sebagai gerakan peradaban, sehingga pencaplokan wilayah yang dilakukan oleh bangsa Israel-Zionis atas bangsa Palestina dibingkai sebagai upaya komunitas Yahudi untuk membangun peradaban di tanah yang kosong. Kesadaran geopolitik terkait narasi-narasi Barat yang cenderung mengkerdikan bangsa Palestina inilah yang perlu untuk ditumbuhkan.

Kesadaran geopolitik terkait narasi-narasi Barat yang cenderung mengkerdikan bangsa Palestina perlu untuk ditumbuhkan. Sebab, kesadaran geopolitik sangat diperlukan untuk memahami dan bersikap terhadap berbagai kebijakan dan konflik yang terjadi antar negara. Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai attitude digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 untuk menunjuk

suatu status mental seseorang (Ahmadi, 2007). Fishbein mendefinisikan sikap sebagai predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek (Ali, dkk, 2011). Definisi ini tidak jauh berbeda dari apa yang ditawarkan oleh Zimbardo dan Ebbesen bahwa sikap merupakan predisposisi terhadap seseorang, ide, ataupun objek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior (Ahmadi, 2007). Pada level kognitif seseorang mulai mempelajari suatu objek tertentu, kemudian hasil pembelajaran tersebut akan menimbulkan reaksi emosional. Kemudian perasaan emosional tersebut akan tercermin melalui responsnya terhadap objek tersebut.

Definisi terakhir juga memberikan pengertian bahwa sikap dibentuk oleh tiga komponen yang saling berkaitan dan terhubung antarsatu dengan yang lain (Ahmadi, 2007). Tiga komponen itu meliputi komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif meliputi pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran, yang didasarkan pada informasi dalam hubungannya dengan objek. Komponen afektif merujuk pada dimensi emosional dari sikap. Objek di sini dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau sebaliknya. Terakhir, komponen konatif/behavior bermakna kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Misalnya, pada penelitian adalah sikap mahasiswa terhadap konflik Israel dan Palestina, dari sisi kognitif seorang mahasiswa mengetahui bahwa konflik tersebut merupakan penjajahan wilayah Palestina oleh Israel. Dan dari sisi afektif mereka merasa marah ketika mendengar berita mengenai serangan Israel terhadap warga Palestina. Kemudian dari sisi perilaku mereka terus berupaya untuk menghentikan penjajahan Israel tersebut, contohnya dengan tidak menggunakan produk yang terafiliasi dengan Israel. Harvey & Smith (1977) menulis bahwa sikap merupakan kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi. Berpijak pada definisi ini, individu yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek, ia akan siap membantu, memperhatikan, dan berbuat sesuatu yang menguntungkan untuk objek tersebut. Sebaliknya, sikap negatif akan membuat individu mengecam, mencela, dan berbuat sesuatu yang merugikan terhadap objek tersebut.

Sebuah sikap yang harus dimiliki dalam merespon berbagai konflik yang terjadi, seperti konflik Israel dan Palestina, adalah sikap kritis. Kata kritis berasal dari bahasa Yunani, *critikismos*, yang berarti membedakan. Kata ini kritis diderivasikan dari bahasa Yunani Kuno, *krites*, yaitu orang yang memberikan pendapat, beralasan dengan analisis/pertimbangan/pengamatan. Kata kritis sering dihubungkan dengan kata berpikir, sehingga tersusun frasa berpikir kritis. Surya (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi kemampuan mengenali masalah dengan lebih tajam, menemukan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, mengumpulkan informasi

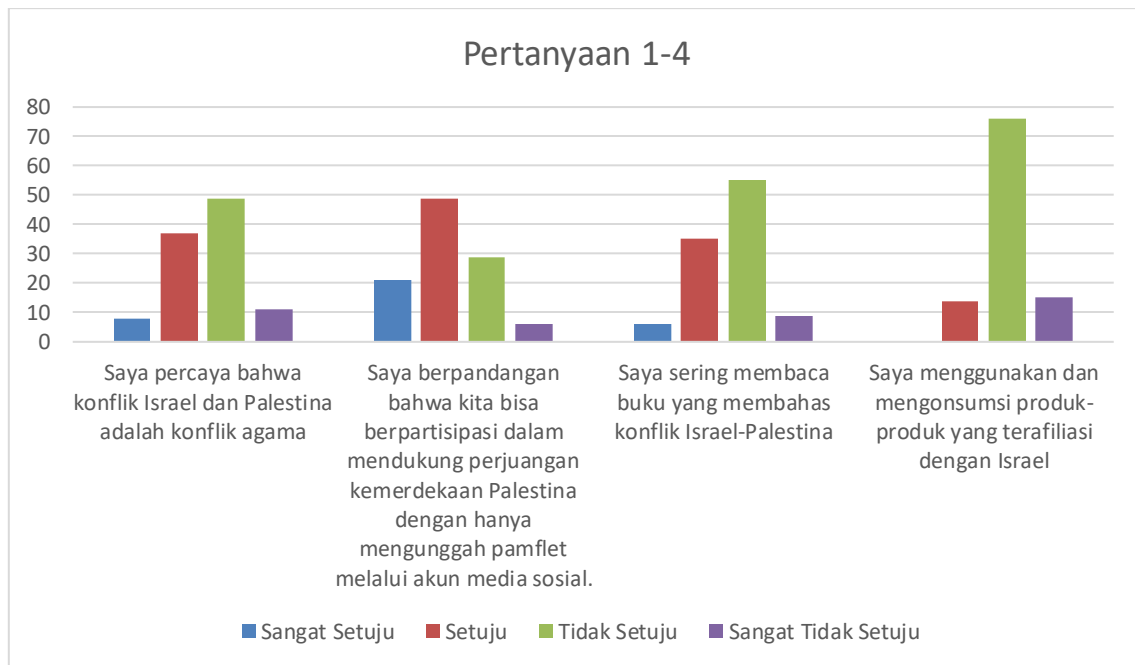
yang lebih relevan, mengenali asumsi dan nilai-nilai yang ada di balik keyakinan, pengetahuan maupun kesimpulan.

Melalui tinjauan definisi di atas, kami memaknai bersikap kritis sebagai konsekuensi logis dari berpikir kritis yang merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Kemampuan berpikir kritis dapat diukur menggunakan tes yang telah dikembangkan Watson-Gleser yang diberi nama *The Watson Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA). Tes ini dikembangkan di Amerika pada tahun 1980 oleh Godwin Watson dan Edward Glaser. Model tes ini merupakan pelopor model penilaian kemampuan berpikir kritis serta memiliki indikator yang relevan dan detail dibanding tes lain. Berikut indikator tes berpikir kritis yang dirumuskan oleh Watson-Glaser (Fatmarani & Setianingsih, 2022).

Indikator WGCTA	Indikator Soal
<i>Recognition of Assumption</i>	Mengidentifikasi dugaan atau prasangka tak tertulis yang mendasari suatu pernyataan yang diberikan
<i>Analyzing Argument</i>	Mengevaluasi antara argumen yang kuat dan relevan dengan argumen yang lemah atau tidak relevan terhadap pernyataan yang diberikan
<i>Deduction</i>	Menentukan apakah kesimpulan yang dibuat mengikuti data dari pernyataan yang diberikan
<i>Information</i>	Menilai bukti-bukti dan merumuskan apakah generalisasi atau kesimpulan berdasarkan data yang diberikan tersebut benar
<i>Conclusion</i>	Membandingkan suatu kebenaran atau kesalahan dari kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan

Dengan kerangka ini, penelitian bermaksud untuk mengetahui sikap kritis mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap konflik Israel dan Palestina. Sikap kritis mahasiswa Indonesia di Mesir dipahami sebagai seberapa peduli mereka terhadap isu konflik tersebut, sejauh mana kesadaran mereka terhadap gejolak geopolitik yang terjadi di wilayah timur tengah.

Analisis Pertanyaan Kuesioner Variabel X: Kesadaran Geopolitik Mahasiswa Indonesia di Mesir



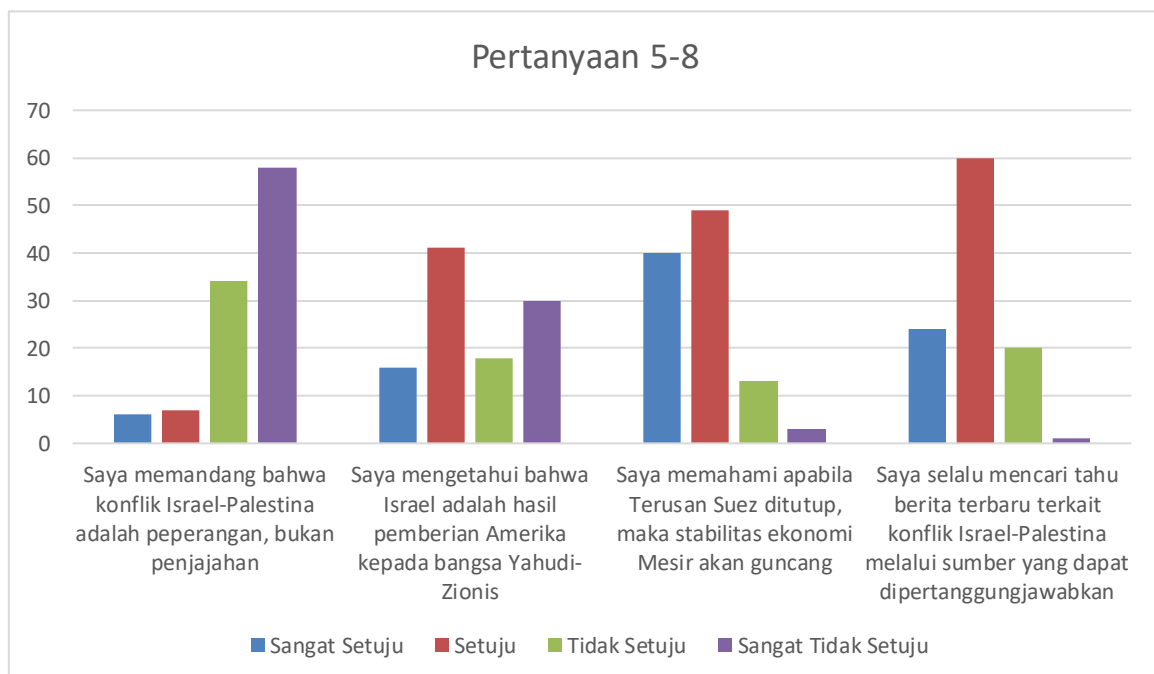
Berdasarkan hasil kuesioner mayoritas responden tidak setuju bahkan sangat tidak setuju bahwa konflik Israel-Palestina adalah konflik agama. Dari total 105 responden, sebanyak 49 (46,7%) menjawab tidak setuju dan 12 responden (11,4%) menjawab sangat tidak setuju. Sementara itu, sebanyak 37 responden (35,2%) menjawab setuju dan 7 responden (6,7%) menjawab sangat setuju. Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan ini, terlihat bahwa mayoritas responden meyakini bahwa konflik antara Israel dan Palestina bukan konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan atau agama.

Mengenai bentuk dukungan terhadap kemerdekaan Palestina, mayoritas responden setuju hal tersebut dapat dilakukan dengan hanya ikut mengunggah pamflet melalui media sosial. Sebanyak 51 responden (46,7%) setuju dengan hal tersebut dan 21 responden (20%) menjawab sangat setuju. Sementara itu, hanya 29 responden (27,6%) yang tidak setuju dan 4 responden memilih tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden cenderung memberikan dukungan secara simbolik atau berbasis ekspresi digital.

Dalam pertanyaan mengenai seberapa sering responden membaca buku mengenai konflik Israel-Palestina, mayoritas menjawab tidak setuju. 55 responden (52,4%) menjawab tidak setuju dan 10 responden (9,5%) menjawab sangat tidak setuju. Sementara itu, 35 responden (33,3%) menjawab setuju dan hanya 5 responden yang menjawab sangat setuju. Pada item pertanyaan ini nampak bahwa mayoritas responden belum melek terhadap literasi mengenai konflik Israel-Palestina yang bersumber dari buku.

Ketika disuguhkan pertanyaan mengenai penggunaan produk yang terafiliasi dengan Israel, mayoritas responden menjawab tidak setuju dengan presentase 72,4% atau 76 responden dan 15 responden (14,3%) menjawab sangat tidak setuju. Sementara itu, 14 responden (13,3%) menjawab setuju dan tidak ada responden yang menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan, di samping mayoritas responden memberikan dukungan secara simbolik (ekspresi digital), mayoritas responden juga memberikan dukungan secara substantif melalui gerakan boikot pada produk-produk yang terafiliasi dengan Israel.

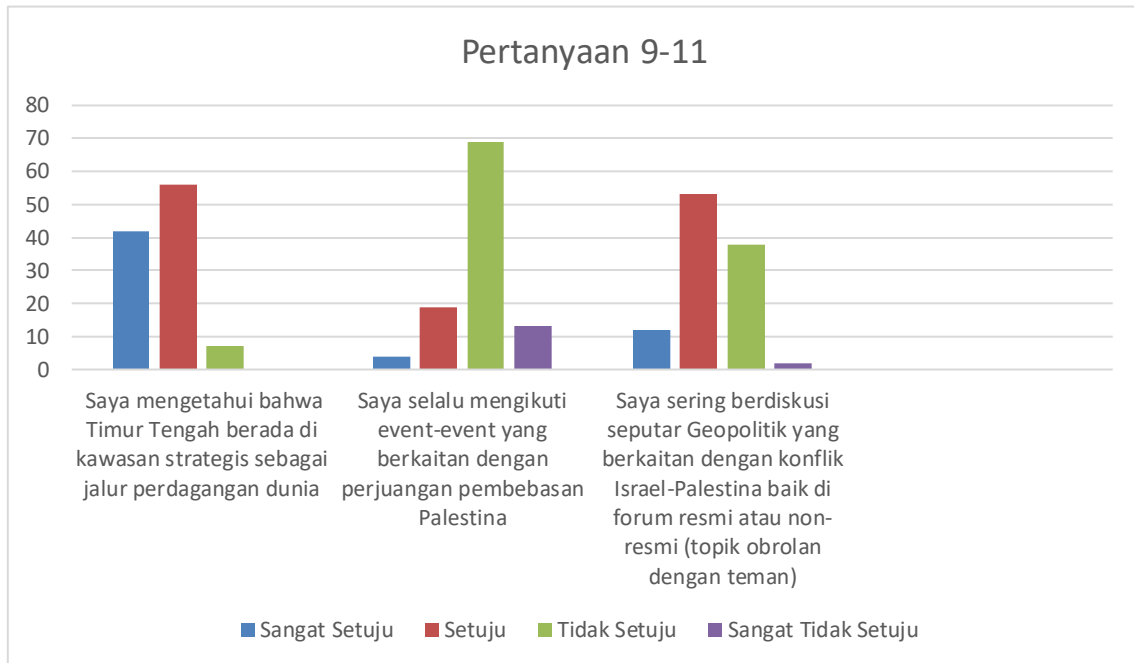


Berdasarkan hasil kuesioner mayoritas responden tidak setuju bahkan sangat tidak setuju bahwa konflik Israel-Palestina adalah peperangan bukan penjajahan. Dari total 105 responden, sebanyak 58 (55,2%) menjawab tidak setuju dan 34 responden (32,4%) menjawab sangat tidak setuju. Sementara itu, hanya 7 responden (6,7%) menjawab setuju dan 6 responden (5,7%) menjawab sangat setuju. Berdasarkan data tersebut, kita dapat melihat kecenderungan mayoritas responden menganggap bahwa konflik antara Israel-Palestina adalah sebuah penjajahan alih-alih peperangan. Sejarah mencatat bahwa konflik ini berkembang setelah bangsa Israel mencaplok dan menjajah tanah Palestina melalui perjanjian Balfour pada tahun 1917. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden nampaknya sudah mengetahui dan memahami sejarah konflik Israel-Palestina serta esensi dari konflik tersebut.

Mengenai pengetahuan bahwa Israel adalah hasil pemberian Amerika, mayoritas responden setuju terhadap hal tersebut. Sebanyak 41 responden (39%) setuju dengan hal tersebut dan 16 responden (15,2%) menjawab sangat setuju. Sementara itu, hanya 30 responden (28,6%) yang memilih sangat tidak setuju dan 18 responden (17,1%) memilih tidak setuju. Mayoritas responden ternyata belum mengetahui fakta bahwa tanah yang dikuasai Israel saat ini adalah hasil pemberian Inggris bukan Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakakuratan dalam memahami sejarah pada mayoritas responden.

Dalam pertanyaan mengenai pemahaman responden bahwa konflik Israel-Palestina berdampak pada stabilitas ekonomi Mesir, mayoritas menjawab setuju. 49 responden (46,7%) menjawab setuju dan 40 responden (38,1%) menjawab sangat setuju. Sementara itu, 13 responden (12,4%) menjawab tidak setuju dan hanya 3 responden yang menjawab sangat tidak setuju. Pada pertanyaan nampak mayoritas responden yang seluruhnya merupakan mahasiswa Indonesia di Mesir telah memahami dampak konflik Israel-Palestina terhadap Mesir.

Ketika disuguhkan pertanyaan mengenai keinginan untuk mengetahui berita terbaru mengenai konflik Israel-Palestina, mayoritas responden menjawab setuju dengan presentase 57,1% atau 60 responden dan 24 responden (22,9%) menjawab sangat setuju. Sementara itu, 20 responden (19%) menjawab tidak setuju dan hanya satu responden yang menjawab sangat tidak setuju. Pada item ini menunjukkan mayoritas responden cenderung ingin mengetahui informasi terbaru mengenai konflik Israel-Palestina melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.



Berdasarkan hasil kuesioner mayoritas responden setuju bahwa Timur Tengah berada di kawasan strategis sebagai jalur perdagangan dunia. Dari total 105 responden, sebanyak 56 (53,3%) menjawab setuju dan 42 responden (40%) menjawab sangat setuju. Sementara itu, hanya 7 responden (6,7%) menjawab tidak setuju dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Pada item ini, nampak bahwa mayoritas responden telah mengetahui keutamaan letak geografis Timur Tengah yang di dalamnya mencakup negara Palestina.

Mengenai aktivitas mengikuti event yang berkaitan dengan perjuangan pembebasan Palestina, mayoritas responden tidak setuju terhadap hal tersebut. Sebanyak 69 responden (65,7%) tidak setuju dengan hal tersebut dan 13 responden (12,4%) menjawab sangat tidak setuju. Sementara itu, hanya 19 responden (18,1%) yang memilih setuju dan 4 responden memilih sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung kemerdekaan Palestina, namun keterlibatan responden pada event-event untuk mendukung kemerdekaan Palestina masih relatif rendah.

Ketika disuguhkan pertanyaan terkait seberapa sering responden berdiskusi mengenai konflik Israel-Palestina, mayoritas responden menjawab setuju dengan presentase 50,5% atau 53 responden dan 12 responden (11,4%) menjawab sangat setuju. Sementara itu, 38 responden (36,2%) menjawab tidak setuju dan hanya dua responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal menunjukkan kecenderungan

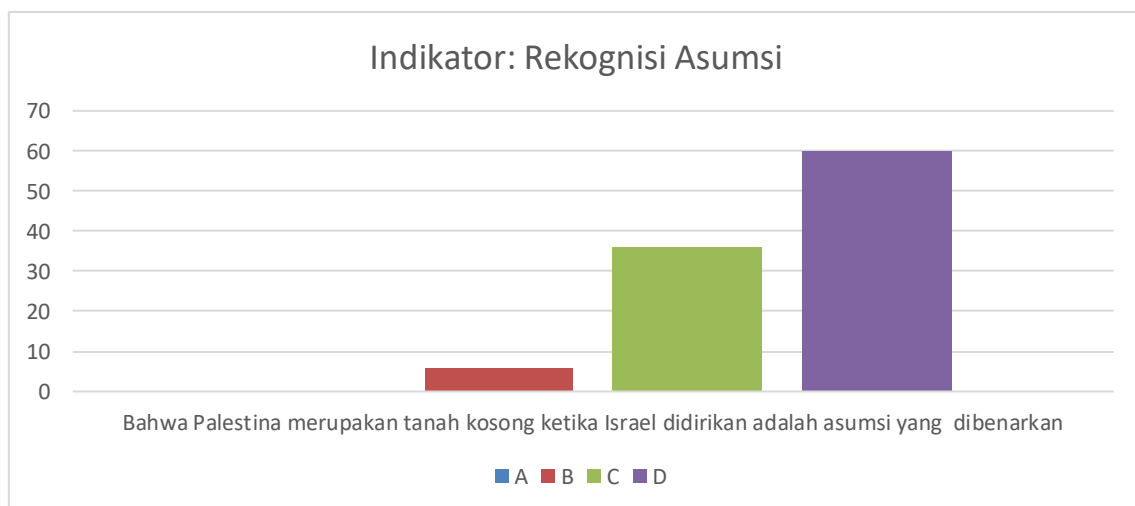
mayoritas responden untuk menjadikan Palestina sebagai bahan obrolan santai maupun resmi, seperti diskusi publik dan sebagainya.

Kategorisasi Variabel Kesadaran Geopolitik

Setelah hasil jawaban responden dikumpulkan dan diolah menjadi data kuantitatif, kami mencoba menganalisis data tersebut menggunakan teknik kategorisasi. Adapun hasil perhitungan kategorisasi masing-masing indikator kesadaran geopolitik adalah sebagai berikut: 1) indikator keyakinan umum atau nilai mendapatkan hasil 2,5 (total item satu butir) yang berarti berada pada kategori sedang, 2) indikator perilaku mendapatkan hasil 7,3 (total item tiga butir) yang berarti berada pada kategori sedang, 3) Indikator pengetahuan mendapatkan hasil 20,3 (total item 7 butir) yang juga berada pada kategori sedang (seluruh indikator telah dihitung berdasarkan nilai kategorisasi masing-masing, dan telah dilakukan reverse score untuk pertanyaan yang negatif). Sedangkan, apabila seluruh indikator digabungkan menjadi satu kesatuan variabel kesadaran geopolitik, maka skor/hasilnya berjumlah 30,1. Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada bab metodologi penelitian, skor 30,1 berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran geopolitik mahasiswa Indonesia di Mesir berada pada kategori sedang, baik berdasarkan kategorisasi per-indikator maupun kategorisasi variabel.

Analisis Pertanyaan Wawancara Variabel Y: Sikap Kritis Mahasiswa Terhadap Konflik Israel-Palestina

Indikator: Rekognisi Asumsi



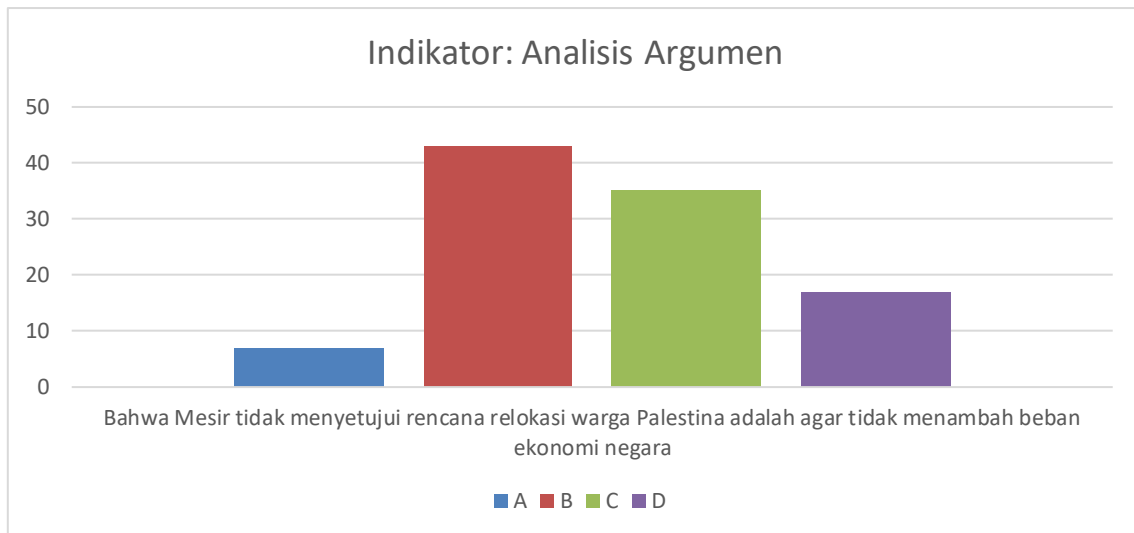
Kami membagikan kuesioner variabel ini dalam bentuk beberapa opsi jawaban, dan meminta responden untuk memberikan alasan. Pada pertanyaan mengenai asumsi bahwa Palestina merupakan tanah kosong, opsi A: "iya, saya mengetahui alasannya", tidak ada yang memilih opsi ini. Opsi B: "iya, tetapi saya kurang mengetahui alasannya", terdapat enam orang atau 5,8% responden memilih opsi ini. Ini menjadi indikasi bahwa terdapat beberapa orang yang menganggap Palestina adalah tanah kosong saat israel datang, tanpa mengetahui alasannya.

Sementara itu, opsi C: "tidak, saya kurang mengetahui alasannya", terdapat 37 responden atau 35,2% responden memilih opsi ini. Dan yang terakhir, opsi D: "tidak, saya mengetahui alasannya", terdapat 62 responden atau 59% responden yang memilih ini. Akan tetapi, setelah dicek kembali, 16 responden yang tidak memberikan alasan dan sebanyak 89 responden menjawab disertai alasan.

Setelah menganalisis jawaban responden, kami membagi jawaban mereka menjadi tiga kelompok. Pertama, mayoritas menjawab tidak menyetujui dengan klaim "Palestina adalah tanah kosong sebelum israel datang" dengan memberikan alasan yang sesuai. Kedua, hanya satu responden yang menjawab dengan alasan yang kurang sesuai (kurang tepat sasaran). Ketiga, terdapat enam belas orang yang menjawab tidak, saya mengetahui alasannya, namun tidak memberikan alasan. Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan ini, kami menyimpulkan bahwa beberapa orang hanya sekedar membela Palestina tanpa mengetahui alasan dari pembelaannya, dibuktikan dengan banyak yang menjawab Palestina bukan tanah kosong tanpa mengetahui alasannya. Jumlah responden yang menjawab disertai alasan terdapat 44 orang dan responden yang menjawab tanpa disertai alasan 52 orang. Akan tetapi, kami menemukan, beberapa orang menjawab pertanyaan menggunakan AI.

Fenomena responden menjawab dengan menggunakan AI tersebut, tentunya memengaruhi validitas data sikap kritis. Sebab, jawaban menggunakan AI mencerminkan kecerdasan mesin bukan sikap kritis personal mahasiswa. Hal ini menjadi keterbatasan pada penelitian yang kami lakukan.

Indikator: Analisis Argumen



Setelah menganalisis jawaban responden pada pertanyaan ini, kami menemukan:

Opis A: “Ya, sepakat dengan argumen tersebut”, tujuh responden memilih opsi ini. Dengan rincian sebagai berikut: Dua responden menjawab tanpa alasan. Empat responden menyertakan alasan yang ambivalen dengan dengan argumen (potensi konflik, sanksi ekonomi AS, pengusiran paksa, trauma sejarah). Satu responden memberikan alasan yang selaras dengan argumen.

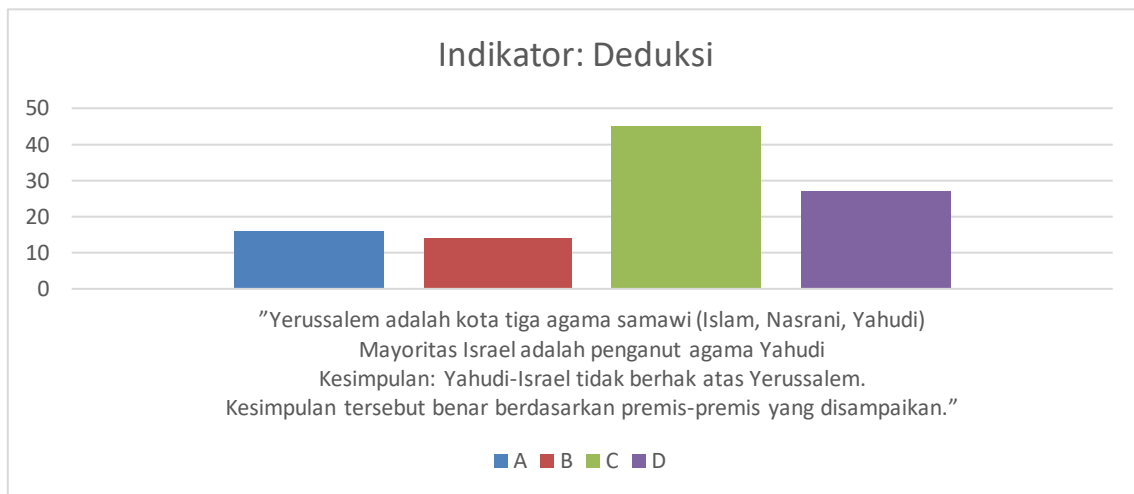
Opis B: “Ya, argumen tersebut ada benarnya”, sebanyak 45 responden memilih opsi ini. Dengan temuan-temuan sebagai berikut: satu responden terlihat menyalin-tempel jawaban dari AI. sembilan responden menjawab tanpa alasan. Beberapa responden turut menyertakan alasan lain selain beban ekonomi, seperti potensi perampasan tanah, faktor ketidakstabilan ekonomi, menjaga keamanan nasional, konflik sosial antar-masyarakat.

Opis C: “Tidak, argumen tersebut tidak benar”, 35 reponden memilih opsi ini. Dengan temuan-temuan sebagai berikut: 10 responden menjawab tanpa alasan. Selebihnya menjawab dengan menyertakan alasan yang cenderung serupa: menjaga kedaulatan tanah Palestina.

Opis D: “Tidak, saya berbeda pendapat terkait hal tersebut”, 18 responden memilih opsi ini. Dengan rincian sebagai berikut: empat responden menjawab tanpa

alasan. Sisanya menjawab dengan menyertakan alasan yang beragam (pengungsi negara tetangga, hifdzul wathan, bantuan UNESCO, kalkulasi politik, trauma sejarah, perjanjian Camp David, pelanggaran HAM).

Indikator: Deduksi



Setelah dilakukan analisis jawaban responden:

- 47 orang menjawab C, 44,1% (jawaban benar)
- 27 orang menjawab D, 26,4% (jawaban benar)
- 17 orang menjawab A, 15,6% (jawaban salah)
- 14 orang menjawab B, 13,7% (jawaban salah)

Kami menemukan dari alasan setiap responden terdapat empat poin inti: Pertama, mengomentari silogisme dan pernyataan pada premis, total jumlah yang menjawab 18 orang (17,64%). Kedua, mengafirmasi bahwa Yahudi-Israel berhak atas tanah Yerusalem, total jumlah yang menjawab 27 orang (25,49%). Ketiga, menyatakan bahwa Yahudi-Israel tidak berhak atas Yerusalem, total jumlah yang menjawab 9 orang (8,82%). Keempat, jawaban dan alasan tidak sesuai, 12 orang (11,76%). Kelima, Tidak memberikan alasan sama sekali, total jumlah yang menjawab 39 orang (36,27%)

Alasan pada poin pertama kami kategorikan sebagai sangat kritis, sebab mereka menyadari kesalahan silogisme atau pertanyaan. Hasilnya ada 18 orang dari 102 responden yang kami kategorikan sebagai sangat kritis.

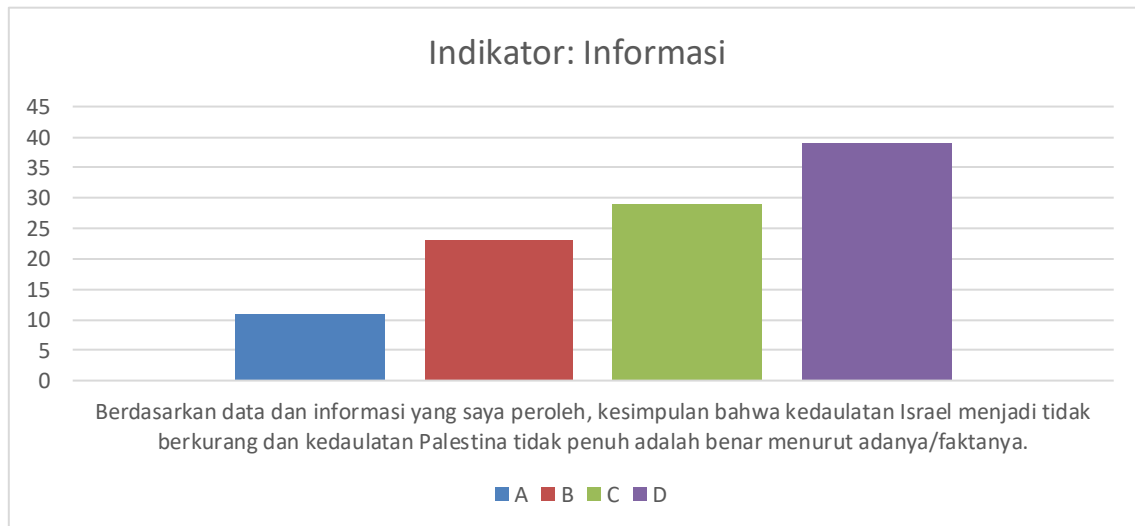
Alasan pada poin kedua kami kategorikan sebagai kritis, sebab mereka menyadari kesalahan pada kesimpulan silogisme, walaupun tidak menyadari silogisme tersebut salah. Hasilnya terdapat 26 orang yang kami kategorikan sebagai kritis.

Alasan pada poin ketiga kami kategorikan sebagai cukup kritis, sebab mereka tidak menyadari kesalahan silogisme dan kesalahan pada kesimpulan. Akan tetapi, mereka masih memberikan alasan berdasarkan bacaan dan ideologinya.

Sementara poin keempat dan kelima kami kategorikan sebagai kurang kritis, sebab jawaban dan alasan yang diberikan tidak sesuai atau bahkan tidak memberikan alasan sama sekali.

Berdasarkan jawaban dan alasan yang diberikan, mayoritas responden sudah menjawab benar, namun hanya 17,64% yang menyadari bahwa silogisme tersebut salah. Dan mayoritas responden (36,27%) tidak memberikan alasan sama sekali terhadap jawabannya.

Indikator: Informasi



Setelah membaca dan memahami jawaban para responden, kami memiliki beberapa temuan berdasarkan pilihan opsi:

Pertama, opsi A: Jumlah responden yang menjawab 11 orang, dengan rincian: empat orang tidak menjelaskan alasannya. Tiga orang memilih jawaban ini karena Palestina yang berdaulat. Lebih lanjut satu di antaranya mengibaratkan Israel sebagai tamu bukan pemilik rumah. Satu lainnya menegaskan meski Israel memiliki kontrol akan tetapi apa yang dilakukan mereka adalah tindakan ilegal. Satu orang menyatakan alasan Israel berdaulat karena pengakuan negara Arab. Hal tersebut mengindikasikan ketidaktahuan responden mengenai realitas faktual bahwa mayoritas negara Arab tidak mengakui kedaulatan Israel secara diplomatik penuh. Dan tiga orang memilih jawaban yang sama, tetapi justru menjelaskan alasan kedaulatan Israel berkurang.

Kedua, opsi B: Jumlah responden yang menjawab 24 orang dengan rincian: 18 orang tidak menjelaskan alasannya. Dua orang merasa ragu-ragu. Satu orang beralasan karena masih banyak elemen yang perlu dipertimbangkan dan satu lainnya beralasan bahwa ia tidak mengetahui arah pementasan yang direkayasa oleh negara-negara adikuasa. Dua lainnya memilih jawaban ini karena pengakuan atas Palestina telah bertambah. Satu orang menyatakan bahwa Palestina berdaulat penuh. Satu orang tidak menyertakan alasan tetapi mengungkapkan keyakinannya bahwa kedaulatan Israel akan terus berkurang dan Palestina akan damai.

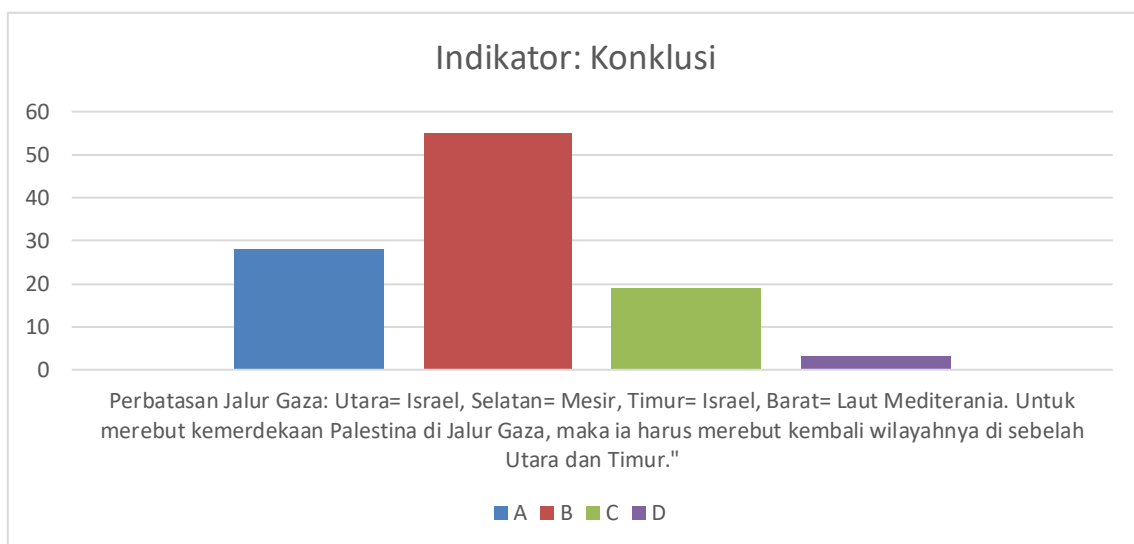
Ketiga, opsi C: Jumlah responden yang menjawab 31 orang dengan rincian: 21 orang tidak memberikan alasan. Satu orang mengakui tidak memahami pernyataan dan satu orang mengatakan pernyataan tidak jelas. Tiga orang menjelaskan bahwa kedaulatan Palestina tidak penuh karena pembantaian yang dilakukan Israel. Satu orang mengaitkan kedaulatan dengan kekuasaan atas wilayah sehingga kesimpulannya Israel dan Palestina berdaulat dengan cakupan wilayah tertentu. Satu orang menyatakan bahwa kedaulatan yang demikian ini merupakan apa yang ditampilkan oleh media Israel. Dua orang tidak menjelaskan alasan kenapa ia memilih jawaban ini akan tetapi menjelaskan alasan Palestina tidak berdaulat penuh. Satu di antaranya menyalahkan kurangnya dukungan dari negara-negara Arab. Satu lainnya menyalahkan negara-negara pemegang hak veto PBB, serta akibat dari kolonialisme dan perang dunia sebelumnya.

Keempat, opsi D: Jumlah responden yang menjawab 39 orang dengan rincian: 15 orang tidak memberikan alasan. Satu orang memberikan alasan yang tidak relevan. 12 orang menjelaskan hal-hal yang mirip dan memiliki pokok pikiran yang sama, yakni karena sesuai realita. Sembilan orang menyatakan bahwa Israel berdaulat karena adanya pengakuan dan dukungan dari negara lain. Sebagian responden menjelaskan dengan rincian 2 orang menjelaskan dengan detail mengenai isu ini.

Setelah membaca seluruh alasan responden yang berkaitan dengan kedaulatan negara, baik itu Israel maupun Palestina. Kami menemukan bahwa pemahaman

responden mengenai kedaulatan negara sangat beragam. Pada beberapa kasus, responden menganggap bahwa kedaulatan sebuah negara hanya ditentukan oleh pengakuan oleh negara lain dan kekuasaan untuk mengelola negara secara absolut. Padahal kedaulatan suatu negara bukan sekadar konsep kekuasaan absolut, melainkan sebagai yuridiksi eksklusif, kemandirian politik, dan persamaan antar negara yang diatur dan dibatasi oleh hukum internasional (Brownlie, 2019).

Indikator: Konklusi



Setelah membaca dan memahami jawaban para responden, kami memiliki beberapa temuan berdasarkan pilihan opsi:

Pertama, opsi A: Jumlah responden yang menjawab 28 orang dengan rincian: 12 tidak menjawab alasan, kemungkinan sudah penat dengan banyaknya kuesioner yang disediakan. Atau mungkin tidak menemukan alasan. Pertanyaan/kuesioner ini mengarah pada strategi dalam rangka upaya kemerdekaan Palestina. Tujuh menjawab alasan yang sesuai dengan arah premis kuesioner. Sembilan menjawab alasan tidak sesuai arah premis kuesioner. Dua orang ragu-ragu dengan alasannya.

Kedua, opsi B: Jumlah responden yang menjawab 55 orang dengan rincian: 25 tidak menjawab alasan. Di poin ini, responden menyatakan ketidaktahuannya akan geografis Palestina. Sebagian yang lain karena tak tau apa alasan ia memilih "Mungkin Benar" 25 menjawab sesuai arah premis jawabannya. Lima responden menjawab tidak sesuai dengan arah premis.

Ketiga, opsi C: Jumlah responden yang menjawab 19 orang dengan rincian: 4 tidak menjawab alasan. 9 menjawab sesuai dengan arah premis jawabannya. 6 tidak menjawab sesuai premis jawaban.

Keempat, opsi D: Jumlah responden yang menjawab 3 orang, dan ketiganya tidak memberikan alasan.

Berdasarkan pengelompokan jawaban di atas, kami menarik beberapa kesimpulan: 1) Mayoritas jawaban terbagi menjadi 3 golongan dari kuesioner ini. 2) Jika diukur dari ketelitian, responden banyak yang kurang memahami pertanyaan kuesioner. Di skala mungkin benar dan mungkin salah, responden terlihat ragu-ragu atas pengetahuannya dan kesimpulan dari premis yang dibangun. Beberapa ada yang kurang teliti dan terjerumus pada premis "Gaza" (yang lebih kecil) lantas ditarik kepada premis yang lebih luas yaitu "Palestina". 3) Jika diukur dari pengetahuan, mayoritas responden sangat minim memahami Palestina dengan utuh. Baik dari sisi sejarah, geografi, keperpihakan, hingga geopolitik yang terjadi. Masih banyak yang menggunakan AI dengan tidak paham asas penggunaan yang tepat.

Simpulan

Konflik antara Israel-Palestina kembali memanas dan belum menemui titik perdamaian. Konflik ini berdampak serius pada negara-negara seluruh dunia, khususnya negara kawasan Timur-Tengah. Indonesia yang selama ini vokal mendukung kemerdekaan Palestina menuntut masyarakatnya agar memiliki kesadaran dan sikap kritis agar tidak mudah termakan narasi-narasi sesat yang dapat mengubah arah dukungan Indonesia terhadap Palestina. Sebagai masyarakat terpelajar, para mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di Timur Tengah, terutama di Mesir yang mana di sana terdapat 17 ribu lebih mahasiswa Indonesia, dituntut lebih memiliki kesadaran dan sikap kritis yang tinggi terhadap konflik yang sedang terjadi di sana. Lantas, sejauh manakah kesadaran dan sikap kritis Mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap konflik Israel-Palestina?

Guna menjawab pertanyaan tersebut, kami mencoba mengukur kesadaran mahasiswa Indonesia di Mesir terhadap konflik Israel-Palestina menggunakan tiga indikator, yaitu: keyakinan atau nilai, pengetahuan, sikap atau perilaku. Hasilnya, kesadaran mahasiswa Indonesia di Mesir masih berada pada kategori sedang. Kemudian, untuk mengukur sikap kritis mahasiswa Indonesia di Mesir kami mencoba mengajukan pertanyaan dan meminta mereka untuk menjawab disertai alasan. Pertanyaan itu disusun berdasarkan indikator sikap kritis, yaitu: rekognisi asumsi,

analisis argumen, deduksi, informasi, dan konklusi. Hasilnya masih banyak responden yang tidak memberikan alasan, memberikan alasan namun menggunakan AI, atau memberikan alasan yang tidak sesuai.

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan interpretasi data seputar hasil penelitian pengaruh kesadaran geopolitik (variabel X) terhadap sikap kritis Masisir (variabel Y) atas konflik Israel-Palestina, dapat dikatakan bahwa variabel X memengaruhi variabel Y, meski pengaruh ini tidak dapat diukur berdasarkan persentase sebab tingkat reliabilitas dan validitas variabel Y tidak memenuhi standar. Oleh karena itu, variabel Y dianalisis dengan metode analisis konten kualitatif. Dalam temuan kami, kesadaran geopolitik masih berada di level sedang mempengaruhi sikap kritis Masisir atas konflik Israel-Palestina yang masih minim. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil kategorisasi variabel X dan hasil analisis konten variabel Y.

Indikator pada variabel bebas (kesadaran geopolitik) yang sangat memengaruhi variabel terikat (sikap kritis) adalah pengetahuan. Berdasarkan hasil kategorisasi data variabel bebas, tingkat pengetahuan responden berada pada level sedang. Pengetahuan responden tentang geopolitik Timur Tengah, khususnya Palestina yang masih berada di level sedang, sementara respons pada variabel sikap kritis menunjukkan masih terdapat jawaban yang tidak disertai alasan atau belum menunjukkan penalaran yang konsisten.

Selain itu, ketika dianalisis lebih jauh, ternyata tidak sedikit responden yang menggunakan bantuan AI dalam menjawab dan memberikan alasan. Adapun jawaban responden yang menggunakan AI tersebut, menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Sebab, jawaban AI mencerminkan kecerdasan mesin bukan sikap kritis personal mahasiswa.

Berangkat dari hasil analisis data di atas, dapat dipahami, bahwa variabel kesadaran geopolitik mahasiswa Indonesia di Mesir masih berada di level sedang. Sementara pada variabel sikap kritis beberapa responden belum menunjukkan penalaran yang konsisten. Hal ini dibuktikan dengan masih terdapat jawaban yang tidak disertai dengan alasan dan terdapat alasan yang tidak sesuai dengan jawaban yang dipilih.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Ali, M dan Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Andriani, D., Maritasari, D.B., Laela, I. & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal IMEIJ*. (online) 6(4). Dalam <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/download/3783/2378/28718> [Diakses 14 Juni 2026].
- Antara News. (2025). UNRWA: Krisis Kemanusiaan Gaza Tetap Parah Meski Ada Gencatan Senjata. Antara, [online]. Dalam: <https://m.antaranews.com/berita/5319019/unrwa-krisis-kemanusiaan-gaza-tetap-parah-meski-ada-gencatan-senjata?page=1> [Diakses 26 Maret 2026].
- Brownlie, I. (2019). *Principles of Public International Law*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh A. Fawaid & R. Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edmonds, W.A & Kennedy, T.D (2019). *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Elza, P. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Publik terhadap Konflik Israel-Palestina. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. (online) 1(1). Dalam <https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jisip/article/view/38> [Diakses 14 Juni 2026].
- Fatmarani, D & Setianingsih, R (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 904-923.
- Hafni, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Harvey, J.H., Smith, W.P. (1977). *Social Psychology: An Attributional Approach*. St. Louis: Penerbit Mosby.
- Hendrajit. (2017). Pergeseran Geopolitik Internasional, dari Heartland ke Asia Pasifik *Jurnal Kajian Lemhamnas RI*, 2.

- Hsieh, H.F. & Shannon, S.E. (2005) Three approaches to qualitative content analysis. *Qual Health Nov*;15(9):1277-88. doi: 10.1177/1049732305276687. PMID: 16204405.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pemiluraya2026. (2026). Data Pemilih dari Tahun Ke Tahun [Instagram]. 9 April 2026. Dalam <https://www.instagram.com/p/DW6HaEAjXiW/?igsh=MTNiZW1wMm8xbmlhdA=> = [Diakses 1 Juni 2026].
- Potter, J.W. (2013). *Media Literacy*. Los Angeles: Penerbit Sage Publication.
- Ruslin, I.T. (2013). Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik). *Jurnal Politik Profetik*, (online) 1(1). Dalam <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/1618> [Diakses 14 Juni 2026].
- Saepuloh, S., Razanah, M.F., Fajari, R. D., Aripin, R.R. & Faqihuddin, A. (2024). Pandangan Mahasiswa Terhadap Genosida Israel di Palestina. *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), pp. 68–79. Dalam: <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/1437> [Diakses 20 Februari 2026].
- Said, E.W. (1980). *The Question of Palestine*. New York: Penerbit Times Books.
- Soepandji, K.W (2019). Geopolitik, Negara, Dana Bangsa Masa Kini. *Jurnal Kajian Lemhamnas RI*, 2.
- Surya, H. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Qomar, M. (2012). *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruz Media.